

Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Studi Perbandingan Agama

M. Ridwan Lubis
ridwan.lubis@uinjkt.ac.id

Abstraks: *Studi Perbandingan Agama* adalah berbicara tentang berbagai fenomena dalam, hubungan antar umat beragama sebagai fenomena dalam kehidupan umat beragama. Oleh karena itu, studi Perbandingan Agama tidak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan pola hubungan yang terjadi di antara mat beragama baik dari mereka yang satu agama maupun berbeda agama. Pluralitas social adalah merupakan kenyataan dalam kehidupan beragama di Indonesia. Agama-agama di nusantara setuju atau tidak, telah mengalami proses adaptasi, akomodasi dan seleksi dengan tradisi masyarakat yang sudah berkembang sebelumnya. Oleh karena itu maka tidak bisa dielakkan terjadinya agama yang berbunga-bunga di Indonesia. Oleh karena itu mengharapkan adanya kesatan wajah agama tertentu di nusantara menjadi suatu hal yang sulit terwujudkan. Karena memang terjadinya kecepatan penyiaran agama di Indonesia tidak terlepas dari adanya peluang yang diberikan kepada para calon penganut untuk melakukan tafsiran, penghayatan serta pengamalan ajaran agama mengikuti tradisi yang sudah terbangun sebelumnya. Interaksi di antara umat beragama melahirkan dua kemungkinan yaitu integrasi dan konflik. Analisa tentang hal ini tidak bisa hanya didekati melalui hukum dan etika agama. Akan tetapi juga melalui analisa sosiologis sehingga agama-agama dapat memberikan sumbangan bagi penguatan kerukunan bangsa. Selama ini, pemerintah maupun masyarakat terkesan ada kelupaan memberdayakan lulusan Perbandingan Agama untuk menjadi tenaga pendorong, penggagas maupun penggerak program kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, sudah saatnya apabila Pemerintah memberikan perhatian bagi pengembangan studi Perbandingan Agama serta pemanfaatannya bagi penguatan integrasi bangsa guna memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata Kunci: *Perbandingan, Sosiologis, Kerukunan*

Pendahuluan

Terminologi perubahan sosial telah menjadi sasaran kajian sosiologi sejak awal kelahirannya. Sosiologi lahir abad 19 sebagai upaya memahami terjadinya transformasi fundamental dari masyarakat tradisional kepada masyarakat moderen. yaitu munculnya masyarakat urban, industrial dan kapitalis. Pola hubungan yang ada pada masa lalu diikat oleh nilai-nilai yang sifatnya tidak kasat mata (*intangibile asset*) seperti nilai agama, budaya, kekerabatan, semangat kebersamaan. Namun modernitas membawa perubahan bahwa sebagai dasar yang menjadi patokan nilai yang diukur dari aset kasat mata (*tangible asset*) maka muncullah berbagai perilaku koruptif dalam berbagai kehidupan sosial. Pada penghujung abad 20 dan memasuki abad 21 masyarakat juga mengalami transisi radikal yakni kejayaan modernitas yang sebelumnya begitu diagungkan menuju kepada bentuk sosial baru yang disebut pascamoderen.

Dampaknya merambah kepada segala aspek kehidupan mencakup seni, ilmu, agama, moral, pendidikan, politik, ekonomi, kehidupan keluarga. Dalam kaitan dengan perubahan dalam sikap keberagamaan fakta sosial menunjukkan munculnya masyarakat ketiadaan makna (*meaningless society*) padahal pada masa lalu keberhasilan dakwah telah mengantarkan bangsa Indonesia menjadi model bagi masyarakat yang penuh makna (*meaningfull society*) yang dibuktikan kekuatan mereka mempertahankan nilai religiositas di tengah gempuran kolonialisme. Apabila ditelusuri akar-akarnya ditemukan pada sejumlah persoalan: pendekatan agama cenderung normatif, penekanan simbol, memudarnya wibawa pemuka agama, kehidupan sosial lepas dari komitmen moral keagamaan. Dampaknya adalah semakin mudah terjadi konflik dan semakin sulit merekayasa integrasi dan karena itu masyarakat terkesan kesulitan untuk memasuki iklim kehidupan baru yang rukun. Organisasi keagamaan yang dahulunya begitu kuat perannya mengikat komitmen masyarakat terhadap simbol-simbol

keagamaan namun kemudian mengalami kemunduran. Di balik itu, sebagai reaksi terhadap modernitas yang muncul dari barat ditandai dengan munculnya sikap fundamentalisme, radikalisme bahkan terorisme yang menggunakan term agama sebagai strategi memanipulasi emosi umat beragama. Jurusan Studi Perbandingan Agama pada masa lalu diharapkan untuk berperan menjadi jembatan analisis untuk melakukan pengkajian terhadap perubahan sosial itu dengan tujuan untuk menjadi jembatan penghubung antara nilai-nilai agama dengan program pembangunan bangsa. Akan tetapi, kelihatannya semakin hari jurusan ini semakin kehilangan arah serta efektivitas dan kontribusinya bagi pembangunan bangsa sehingga menimbulkan kegamangan baik di kalangan dosen maupun para lulusannya. Hampir bisa dipastikan, sedikit sekali perhatian pihak UIN, IAIN, STAIN, PTAIS untuk membuka dan mengembangkan Jurusan Perbandingan Agama. Oleh karena itu sudah waktunya dirumuskan peta jalan (*road map*) baru dengan melakukan reposisi terhadap keberadaan Jurusan Perbandingan Agama.

Tantangan Jurusan Perbandingan Agama

Jurusan Perbandingan Agama menghadapi tantangan yang tidak sedikit. Apabila digambarkan maka tantangan itu tersimpul dalam tiga hal. *Pertama*, adanya keraguan dari kalangan internal. *Kedua*, keraguan dari kalangan eksternal jurusan. *Ketiga*, kurangnya pemahaman di kalangan aparat pemerintah terhadap kegunaan Jurusan Perbandingan Agama karena kebenaran semua agama adalah sesuatu yang sudah selesai (*taken for granted*). Tantangan yang pertama adalah belum jelasnya bagi sebagian warga jurusan tentang model kajian keilmuan Perbandingan Agama. Karena sebagian berpandangan bahwa jurusan ini dimaksudkan untuk menjadi pionir umat Islam berada di garda terdepan membangun front dalam sebuah "pertempuran" teologis dengan penganut agama lain. Memang, harus diakui bahwa terdapat perbedaan yang kontradiktif di antara ajaran agama-agama. Perbedaan itu tidak mungkin terjembatani akibat dari titik letak pertentangan terletak pada keyakinan doktrin teologis yang

terdapat pada masing-masing agama. Tentu, tujuan jurusan Perbandingan Agama adalah tidak ditujukan untuk menghilangkan ahak hidup keyakinan yang terdapat pada agama orang lain. Akan tetapi titik beratnya adalah bahwa keragaman agama telah menjad realitas serta fenomena social. Persoalannya adalah diperlukan upaya unuk membangun jalinan integrasi serta menghindari terjadinya konflik antar penganut agama. Karena terwujudnya kerukunan umat beragama akan memberikan pelang kepada setiap penganut agama untuk mengamalkan ajaran agamanya secara paripurna. Dalam kaitan itulah urgensi jurusan Perbandingan Agama sebagai bidang kajian tersendiri di Fakultas Ushuluddin. Sekarang saja, dengan dibukanya kesempatan terhadap penganut Konghucu untuk menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memberikan kesempatan kepada para pihak terkait nuntut saling belajar terhadap doktrin-doktrin agama yang berbeda. Dengan berkaca kepada pemahaman, penghayatan dan pengamalan orang lain diharapkan justru akan menumbuhkan komitmen yang semakin kuiat terhadap agama sendiri.

Akibatnya jurusan ini mempunyai visi untuk sekedar membentengi akidah sehingga setiap yang bersinggungan dengan agama atau aliran pemikiran yng lain harus dikunci dengan sebuah prinsip bahwa Islam itu agama yang sempurna, tidak mungkin ada kekurangan didalamnya. Adanya kasus dimana sebagian umat Islam tidak berperilaku sesuai dengan kaidah moral Islam maka hal itu adalah persoalan lain. Kemudian tantangan yang kedua adanya keraguan di kalangan masyarakat di luar jurusan Perbandingan Agama yang memandang jurusan ini tidak jelas arah dan tujuannya sementara tantangan modernitas melahirkan arah keberagamaan yang baru yaitu fundamentalisme. Sebagian meragukan efektivitas bidang keilmuan yang dikaji pada jurusan ini apabila pola kerjanya hanya sekedar membanding-bandingkan ajaran di antara agama-agama baik agama mondial mapun lokal. Pol pemahaman ini tentunya akan berakibat terjadinya sikap yang saling menutup diri bagi semua penganut agama yang berbeda padahal semboyan RI mengatakan

bhinneka tunggal ika yaitu sekalipun kita berbeda namun kita adalah bersatu sesama warga bangsa.

Perbandingan yang lebih krusial lagi manakala dihadapkan pada pembelaan terhadap ajaran agama yang dianut dan bersikap a priori terhadap agama yang lain. Sikap ini disebut dengan apologetik yaitu cenderung membenarkan apa yang ada dalam kelompok sendiri dan menilai negatif kelompok lain. Pendekatan apologetik ini jelas tidak memberi ruang untuk tampilnya pemikiran yang dialogis dan komunikatif sebagai wujud dari sikap yang obyektif- ilmiah tetapi cenderung subyektif-emosional. Sementara studi di jurusan Perbandingan Agama bukan untuk mencari kebenaran yang baru karena setiap mahasiswa yang masuk ke jurusan ini sudah memiliki kebenaran sendiri.

Persoalan lain adalah adanya keraguan masyarakat terhadap nomenklatur atau penamaan jurusan ini. Masyarakat memperoleh kesan bahwa Jurusan Perbandingan Agama cenderung merelativkan kebenaran atau akidah yang akan berakibat lahirnya *relativitas iman*. Apabila hal itu yang terjadi maka tentulah akan bertentangan dengan tujuan pendidikan di UIN sebagai lembaga akademis yang memiliki kemampuan serta berdaya saing tinggi dan terdepan dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek keislaman, keilmuan, kemanusiaan dan keindonesiaan.¹ Tantangan yang ketiga, pihak pemerintah khususnya Kementerian Agama tidak terlalu paham dengan kegunaan jurusan ini sehingga tidak jelas dasar kebijakan untuk membuka akses bagi lulusannya baik yang berminat untuk berkiprah di lingkungan pemerintahan maupun di kalangan masyarakat.

Dengan melihat kepada tantangan di atas maka hendaknya dapat ditumbuhkan optimisme di kalangan warga jurusan Perbandingan Agama bahwa adanya tantangan justru akan memacu mereka agar memiliki pola berpikir yang lebih lebih dinamis, kreatif dan inovatif sehingga semua mereka pada dasarnya adalah juru bicara dari visi dan misi besar yang terpikul di pundak Jurusan Perbandingan Agama. Namun tentunya tidk cukup sekedar optimisme akan tetapi harus dilengkapi dengan berbagai persyaratan sehingga keilmuan yang

dikembangkan di Jurusan Perbandingan Agama dapat menatap dengan cerah masa depan pembangunan bangsa.

Peluang Jurusan Perbandingan Agama

Studi Perbandingan Agama dimulai dari adanya fakta yaitu masalah sosial dalam masyarakat umat beragama. Masalah itu secara sosiologis tidak muncul secara alami akan tetapi karena adanya ciptaan masyarakat (*sosial creation*). Sebagai contoh adanya integrasi dan konflik dalam komunitas umat beragama bukanlah datang dengan tiba-tiba akan tetapi sebagai hasil pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap doktrin agama. Teks ajaran agama sebagaimana yang ada dalam wahyu adalah suatu informasi yang harus diterima masyarakat sebagai kebenaran absolut (*qat'iy tsubut*). Namun kemudian melakukan rekayasa terhadap teks wahyu dengan melalui tiga krali di atas dan hasil dari kreasi sosial itu posisinya adalah relatif (*dzanni al dalalah*). Hasil rekayasa manusia kemudian diwujudkan dalam berbagai identitas sosial yang disebut simbol. Oleh karena itu, simbol pada dasarnya adalah simplifikasi terhadap makna yang terkandung dalam esensi wahyu. Akan tetapi sebagian masyarakat beragama berpandangan bahwa hasil rekayasa mereka yang semula bersifat profan berubah menjadi sacral sedang wahyu yang semula sakral berubah menjadi profan. Pada mulanya masyarakat beragama diharapkan mereka menjadi masyarakat yang penuh makna (*meaningful society*) sebagai dampak dari kemampuan mereka menjadikan agama sebagai landasan etik, moral dan spiritual dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga terbangun pola kehidupan masyarakat *madani* baik kepada seagama maupun beda agama dalam suasana kehidupan masyarakat yang rukun (*integratif*). Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan yang terjadi adalah konflik baik rekan beda agama maupun karena beda agama akibat dari perbedaan simbolik. Akibatnya tentu sangat mengkhawatirkan yaitu agama yang semula sebagai pandangan hidup sebagai jalan untuk membangun jaringan hubungan vertikal dengan Tuhan Zat Yang Maha Sempurna kemudian berubah dengan dijadikan agama atau aliran keagamaan sebagai alat pemukul terhadap kelompok lain yang berbeda simbol. Maka yang tampil ke

permukaan adalah format masyarakat yang tidak memiliki arti kehidupan (*meaningless society*). Konsep dari suatu masyarakat yang rukun adalah memiliki keyakinan absolut terhadap ajaran agama yang dianutnya dan tidak membuka diri untuk mencari kebenaran yang lain dan secara sosial adalah mengakui, menghargai, menghormati dan mendukung keberadaan saudaranya yang berbeda keyakinan dan apabila mungkin mengutip suasana kesyahduan ketika saudaranya yang beda iman mengamalkan ajaran agamanya. Dalam kondisi keberagaman yang seperti itulah terbinanya suasana saling belajar terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing umat beragama.

Selanjutnya, persoalan terbesar bagi wacana keberagaman adalah terjadinya keterputusan (*discontinuity*) antara agama dengan ajarannya yang luhur sebagai pedoman bagi kehidupan umat manusia sehingga agama kehilangan peranan dan fungsi. Dampaknya adalah masyarakat yang memiliki sifat alamiah untuk mencari pegangan hidup maka akhirnya mereka menemukan pedoman itu dalam berbagai aliran pemikiran kefilosofan seperti pragmatisme, positivisme, hedonisme, agnostisisme, skularisme bahkan ateisme. Hal ini disebabkan karena agama kehilangan peranan dalam mengantarkan transformasi dari agraris-tradisional menuju kepada moderen dan posmoderen. Dalam kaitan itu, norma-norma agama hanya sekedar ornamen yang tidak mempunyai gairah sehingga keberagaman dan perjalanan kehidupan bangsa berada di persimpangan jalan. Nilai-nilai religioitas tidak berfungsi sebagai pemberi arah terhadap program pembangunan. Demikian juga program pembangunan tidak berbanding lurus dengan peningkatan kualitas kehidupan keberagaman karena agama dilihat hanya sekedar gugusan ritual dan seremonial atau hanya himpunan dari sikap-sikap reaktif yang tidak memberi arah bagi perencanaan pembangunan.

Sekalipun bangsa Indonesia menegaskan bahwa dasar kebangsaannya adalah Pancasila dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa yang kemudian diperkaya lagi dengan empat sila lainnya namun aktualisasi makna

ketuhanan itu sering belum hadir dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini disebabkan karena format keberagamaan dan kebangsaan belum berada pada posisi yang saling mendukung. Sehingga kesannya sekalipun bangsa Indonesia secara tradisional adalah bangsa yang homo-religius akan tetapi dalam berbagai fakta sosial cenderung dikendalikan sikap pragmatis, hedonis bahkan sekular. Oleh karena itu, Jurusan Perbandingan Agama akan berjasa menolong bangsa ini karena ia adalah jembatan perdamaian yang mengantarkan bangsa ini dalam perjalanan panjang sesuai dengan yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa. Di bawah ini digambarkan beberapa peluang bagi warga Jurusan Perbandingan Agama yang sangat strategis untuk ikut aktif terlibat dalam mendukung pembangunan bangsa baik dalam pengembangan teori-teori keilmuan atau juga bagian dari pembentukan jabatan profesi yang diakui oleh masyarakat yaitu:

- (1) Sebagai ahli riset baik riset dalam pengembangan ilmiah tentang peningkatan kualitas keberagamaan maupun untuk menghubungkan kaitan ilmu keagamaan dengan berbagai perubahan sosial.
- (2) Sebagai konsultan kebijaksanaan khususnya untuk ikut membantu untuk memperkirakan pengaruh dari kebijaksanaan sosial tertentu terhadap kehidupan keberagamaan atau sebaliknya, pengaruh pemahaman dan penghayatan keagamaan terhadap perubahan sosial dalam pembangunan.
- (3) Sebagai teknisi atau perekayasa klinis yang ikut terlibat dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan masyarakat.
- (4) Sebagai guru sosial yang terlibat dalam proses pencerahan hubungan umat antar agama maupun antar budaya yang akan membuat mereka berperan sebagai penyuluh kerukunan sebagai bagian dari upaya pendewasaan kehidupan berbangsa. Sebagai ilustrasi, di Indonesia terdapat 34 provinsi dan 500-an kabupaten/kota. Setiap provinsi memiliki Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dengan anggota rata-rata 21 orang dan di kabupaten/kota memiliki anggota rata-rata 17 orang.

Hampir semua anggota FKUB itu adalah tokoh yang muncul secara alamiah tanpa dibekali sebelumnya dengan kemampuan analisis terhadap integrasi dan konflik sosial. Dan hal itulah yang menjadi lapangan pengabdian dari lulusan Jurusan Perbandingan Agama yang berfungsi sebagai penyuluh kerukunan.

- (5) Sebagai pekerja sosial (*sosial worker*) guna menuntun masyarakat untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan etik, moral dan spiritual pembangunan bangsa.

Berbagai gambaran di atas itulah tidak datang dengan sendirinya akan tetapi harus dijemput dengan usaha keras oleh semua pihak yang memikul amanah untuk mengembangkan Jurusan Perbandingan Agama. Lima kemampuan yang disebutkan di atas tentulah sangat erat kaitannya dengan kemampuan kita untuk memanfaatkan ilmu-ilmu sosial guna mengantarkan terbentuknya kemampuan dan ketajaman analisis terhadap berbagai fakta sosial serta menemukan solusinya. Lebih dari itu, tugas yang sudah menunggu adalah kemampuan kita membangun opini tentang urgensi dan relevansi Jurusan Perbandingan Agama guna membantu perjalanan kehidupan bangsa terutama dalam dua hal yaitu memperkokoh integrasi sosial serta memperkuat jaringan hubungan etos keberagamaan dengan pembangunan bangsa.

Ilmu-Ilmu Sosial

Ilmu sosial (*sosial science*) atau ilmu pengetahuan sosial (*sosial studies*) adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia, termasuk metoda kuantitatif dan kualitatif. Istilah ini juga termasuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam berbagai lapangan meliputi perilaku dan interaksi manusia di masa kini dan masa lalu. Ilmu sosial, yang mempelajari aspek-aspek masyarakat secara subjektif, inter-subjektif, dan objektif atau struktural, sebelumnya dianggap kurang ilmiah bila dibanding dengan ilmu alam. Hal ini disebabkan karena ilmu sosial tidak

populer menggunakan penelitian dengan metode kuantitatif sehingga hasilnya tidak terukur. Namun sekarang, beberapa bagian dari ilmu sosial telah banyak menggunakan metoda kuantitatif. Demikian pula, pendekatan interdisiplin dan lintas-disiplin dalam penelitian sosial terhadap perilaku manusia serta faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhinya telah membuat banyak peneliti ilmu alam tertarik pada beberapa aspek dalam metodologi ilmu sosial. Penggunaan metoda kuantitatif dan kualitatif telah makin banyak diintegrasikan dalam studi tentang tindakan manusia serta implikasi dan konsekuensinya. Sebagaimana ilmu sosial, ilmu agama juga pada mulanya tidak dipandang sebagai bagian dari karya akademis atau tidak ilmiah karena tidak bisa diperlakukan dengan tiga hal yaitu observasi, empirik dan eksperimen. Hal ini disebabkan bahwa agama pada mulanya hanya dianggap sebagai gugusan doktrin yang tidak bisa dikaji secara empirik dan eksperimen. Sama halnya dengan karya penelitian pada umumnya skripsi di Jurusan Perbandingan Agama lebih banyak dengan pendekatan kualitatif. Akan tetapi apabila dilihat pada kenyataannya bahwa ilmu agama juga menghasilkan berbagai fakta sosial yaitu adanya konstruksi sosial dalam masalah sosial. Masalah sosial menurut Birenboum dan Sagarin adalah ketika suatu masyarakat tertentu atau sebagian orang dalam komunitas tertentu, merasa dipecah belah atau terancam atau merasa terganggu dalam menjalankan aktivitas atau praktik-praktik kehidupannya yang berlaku dalam masyarakat tersebut.²

Ilmu sosial berada di antara dua ilmu yang lain yaitu ilmu kealaman dan humaniora. Apabila hukum alam berangkat dari hukum keajegan alam dan humaniora berbicara tentang aspek yang terdalam individu dari manusia maka ilmu sosial adalah sekelompok disiplin ilmu yang berhubungan manusia dan lingkungan sosialnya. Nisbet mendefinisikan masalah sosial adalah perbedaan utama masalah sosial dengan masalah lainnya adalah bahwa masalah sosial selalu terkait dengan nilai-nilai moral, pranata-pranata sosial, dan terkait norma-norma normatif dimana hubungan terjadi.³ Masalah sosial juga dapat dilihat bahwa pada masa lalu keadaan masyarakat hidup dengan rukun sebagai akibat dari adanya kearifan lokal yang dikendalikan oleh

pemuka masyarakat (*primus inter pares*) sehingga melahirkan hukuman sosial (*social punishment*) akan tetapi kemudian sejalan dengan perkembangan modernitas maka alat kendali sosial berupa norma sosial itu tidak lagi efektif untuk memelihara ekilibrium sosial.

Kemudian manusia telah membentuk kelompoknya selanjutnya dari kesadaran berkelompok itu lahir berbagai pranata sosial: ekonomi, politik, pendidikan, hukum, sosial dan sebagainya. Kemampuan pranata sosial yang mengatur individu sehingga dapat digerakkan secara bersama untuk kepentingan bersama maka disebut dengan modal sosial (*social capital*). Dalam kaitan itulah terjadi pembagian peran dalam masyarakat seperti ustaz, kiai, ajengan, buya, tuan guru, tuan syekh, pendeta, sintua, pastor dan sebagainya. Terbentuknya suasana berbagi peran yang menjadi modal sosial lahir dari adanya saling percaya (*mutual trust*) antara pemimpin (*patron*) dan umat (*client*) sehingga lahirlah *patron-client relationship*. Ketertikatan itu pada mulanya tidak diikat oleh motif yang sifatnya kasat mata seperti gaji, honor, insentif akan tetapi muncul dari kepuasan rohaniyah sehingga orang rela mengorbankan kepentingan individualnya untuk kepentingan yang lebih berjangka panjang dan tahan lama (*intellectual asceticism*). Akan tetapi ketika masyarakat mengalami proses transformasi maka modal sosial menjadi menipis daya pikatnya yang kemudian masyarakat dengan sangat mudah terlibat konflik. Konflik seagama misalnya antara kaum tua dan kaum muda sebagai istilah di Sumatera, kaum modernis dan tradisi di Jawa. Model konflik yang terbaru adalah antara Islam *mainstream* dengan JAI, Syiah, Aliran Sempalan. Demikian juga di kalangan umat Kristen menghadapi hal yang sama seperti konflik antara Kristen *mainstream* dengan Saksi Yahovah dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan fakta sosial bahwa pada satu sisi umat yang seagama diikat oleh solidaritas internal (*ukhuwah islamiyah, oikumene*) namun pada saat yang lain di antara umat beragama dihadapkan kepada konflik. Terjadinya konflik internal dan antar umat beragama tidak memadai dengan hanya mengandalkan pendekatan normatif-teologis karena hanya akan menghasilkan kategori umat yang benar

dengan umat yang sesat. Lalu bagaimana solusinya apabila terjadi hal yang demikian ? Proses rekonsiliasi atau resolusi konflik memerlukan bantuan dari pendekatan ilmu sosial sehingga akan dilakukan pengkajian fakta sosial berupa masalah sosial itu dari tiga sudut:

1. **Perkembangan sosial** yang menuju ke arah tertentu dalam arti keadaan sistem tidak terulang lagi pada setiap tingkatan; keadaan sistem pada berikutnya mencerminkan tingkat lebih tinggi dari semula; dan, perkembangan ini dipicu oleh kecenderungan yang berasal dari dalam sistem seperti pengaruh urbanisasi terhadap peningkatan religiositas.
2. **Peredaran sosial** yaitu proses sosial yang tidak mengarah kepada perkembangan tertentu tetapi juga tidak berkembang secara serampangan. Cirinya dapat dilihat pada dua hal (1) mengikuti pola edaran yaitu keadaan sistem pada waktu tertentu kemungkinan besar muncul kembali pada waktu mendatang dan merupakan replika dari yang terjadi pada masa lalu (2) perulangan ini disebabkan kecenderungan permanen di dalam sistem karena sifatnya yang bergerak kesana kemari.
3. **Kemajuan sosial** (*sosial progress*) yang memberikan kategori terhadap perubahan sosial lebih obyektif, netral terhadap aspek kehidupan normatif. Pengertian kemajuan sosial adalah mencakup (1) proses menjurus (2) sistem sosial terus menerus mendekati keadaan yang lebih baik atau lebih menguntungkan berdasarkan pertimbangan etika seperti keadilan, kebahagiaan, kebebasan, kesejahteraan atau kepada masyarakat utopial sebagai masyarakat ideal.⁴

Tugas ilmu sosial, khususnya sosiologi, menurut Emile Durkheim adalah mempelajari apa yang disebut fakta-fakta sosial yaitu cara-cara berpikir, bertindak dan berperasaan yang di luar individu dan kekuatan memaksa yang mengendalikannya. Sementara Weber berpandangan bahwa ilmu sosial adalah mencoba memahami masyarakat dan perubahan-perubahan yang terjadi didalamnya. Upaya pemahaman itu berada pada tingkat makna dan mencoba mencari penjelasan-penjelasan pada faktor eksternal yang ada pada masyarakat itu. Oleh karena itu, ilmu sosial tidak perlu

berkuat pada pengukuran dengan analisa kuantitatif dan sekedar mengkaji pengaruh dari faktor-faktor eksternal yang ada di masyarakat itu. Anthony Giddens sebagai sosiolog abad 20 berpandangan bahwa sosiologi dewasa ini bergeser dari *structure* ke *agency* yaitu upaya memahami latar belakang sosial sebagai kumpulan sumber daya yang dikejar oleh aktor-aktor untuk kepentingan mereka sendiri. Selanjutnya, sekarang pendekatan sosiologi memasuki tahap yang baru yaitu masuknya pandangan hermeneutik (diberi makna oleh yang memproduksinya) dan untuk memahami realitas tersebut maka seseorang harus merekonstruksi makna yang diberikan aktor tersebut.⁵

Dalam memahami hubungan di dalam masyarakat terdapat empat macam ikatan yang menghubungkan mereka yaitu (1) gagasan (2) normatif (3) tindakan (4) perhatian. Gagasan yang mencakup keyakinan, pendirian dan pengertian merupakan dimensi ideal dari kehidupan bersama. Kelompok aliran-aliran tertentu dalam kehidupan keagamaan menunjukkan betapa mereka rela hidup dalam suasana kehidupan yang amat sederhana karena didorong oleh adanya keyakinan bersama yang dijanjikan akan diperoleh kehidupan yang bahagia di kemudian hari.

Maka mereka rela hidup bersusah payah, hidup terpencil, dikucilkan oleh masyarakat sebagaimana yang terjadi pada berbagai aliran sempalan maupun gerakan fundamentalisme. Ikatan aturan (norma, nilai, ketentuan dan cita-cita) merupakan dimensi normatif dari kehidupan bersama yakni institusi sosialnya. Jaringan hubungan tindakan merupakan dimensi interaksi dalam kehidupan bersama yakni organisasi sosialnya. Organisasi sosial yang sifatnya keagamaan cenderung lebih militan ketika anggotanya berjumlah kecil dan apabila semakin besar maka akan semakin berkurang tindakannya akibat berkurangnya solidaritasnya. Jaringan hubungan perhatian mencakup peluang hidup, kesempatan, akses terhadap sumber daya, merupakan ciri dari masalah sosial yang menjadi organisasi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhannya. Sejak reformasi ditambah lagi dengan era reformasi menjadi peluang tumbuhnya kelompok-kelompok sosial yang sifatnya

avonturir yaitu yang mencari penghidupan lewat keberaniannya berspekulasi. Kelompok agama juga tidak terhindar dari keadaan tersebut yang menyebabkan munculnya kecenderungan baru yang menjadikan profesi sebagai penyiar agama sebagai bagian dari mata pencaharian seperti menjadi bagian dari kelompok selebritis yang tersamar.

Ikatan sosial yang terus bermetamorfose seiring dengan perubahan waktu akan mengakibatkan terjadinya perubahan terus menerus dalam tingkat hubungan sosiokultural. Perubahan itu mencakup (1) artikulasi, legitimasi, atau reformulasi gagasan terus menerus, muncul dan lenyapnya ideologi, credo, doktrin dan teori (2) pelembagaan, penguatan atau penolakan norma, nilai atau aturan secara terus menerus, kemunculan dan lenyapnya kode etik serta sistem hukum (3) perluasan, diferensiasi dan pembentukan ulang saluran interaksi, ikatan organisasi atau ikatan kelompok secara terus menerus, kemunculan dan lenyapnya kelompok dan jaringan hubungan personal (4) kritalisasi dan redistribusi kesempatan, perhatian, kesempatan hidup, timbul dan tenggelam, meluas dan meningkatnya hierarki sosial.⁶

Tema-Tema Perbandingan Agama

Perhatian utama studi perbandingan agama adalah mempelajari fenomena keberagaman yang tampil dalam empat bidang yaitu: (1) **Fakta sosial** sebagai cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu tersebut. Pada masyarakat tertentu yang percaya terhadap keabsolutan ajaran agama tertentu akan membentengi diri dengan berbagai identitas sosial melalui kepemimpinan pemuka agama dan memandang umat lain sebagai umat sesat yang tidak patut dikasihani. Oleh karena itu, sikap rukun terhadap umat lain adalah perbuatan menyalahi keabsolutan ajaran agama yang dianut. Dari contoh tersebut bisa dilihat adanya cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang ada di luar individu yang bersifat memaksa dan mengendalikan individu penganut agama.

Kajian ini diperlukan untuk memahami terjadinya perubahan pada umat beragama yang terbentuk melalui

pemahaman terhadap ajaran agama yang dianutnya dan agama orang lain (2) **Tindakan sosial** yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain. Contoh dengan memotong hewan korban secara diam-diam karena kesenangan pribadi untuk menuju rida Allah tidak termasuk dalam kajian sosiologi akan tetapi ketika pelaksanaan pemotongan hewan korban dilakukan secara bersama dengan mengorganisirnya melalui pembagian tugas di antara panitia serta masyarakat yang membutuhkan daging korban maka hal itu menjadi obyek kajian sosiologi. Demikian juga halnya perubahan tindakan sosial yang terjadi menjelang keberangkatan serta penyelenggaraan ibadah haji yang semula dalam lingkup yang terbatas namun sekarang telah menjadi bagian dari kebijakan negara. Tindakan sosial melahirkan berbagai interaksi sosial di dalam masyarakat umat beragama baik yang terdiri dari satu rumpun agama maupun yang berbeda agama.

(3) **Khayalan sosiologis** sebagai cara untuk memahami apa yang terjadi di masyarakat maupun yang ada dalam diri manusia. Melalui khayalan sosiologi, kita mampu memahami sejarah masyarakat, riwayat hidup pribadi, dan hubungan antara keduanya. Alat untuk melakukan khayalan sosiologis adalah permasalahan (*troubles*) dan isu (*issues*). Konflik yang terjadi di Ambon pada beberapa tahun yang lalu menjadi obyek khayalan sosiologis yang factor-faktornya bermula dari potensi konflik, pemekaran konflik, pelembagaan konflik, penakaran konflik dan berakhir dengan ledakan konflik. Dalam kaitan ini kelihatan betapa permasalahan pribadi individu merupakan ancaman terhadap nilai-nilai pribadi karena ide terjadinya konflik pada mulanya berasal dari individu yang resah terhadap kehidupan masyarakat yang rukun kemudian terbentuk opini pertentangan antara satu kelompok agama dengan kelompok lainnya. Faktor pemicunya bukan hanya berasal dari persepsi perbedaan agama akan tetapi bisa muncul karena perbedaan jarak sosial antara penduduk asli dengan pendatang sementara kehidupan pendatang lebih sejahtera dari lainnya.

(4) **Realitas sosial** adalah pengungkapan tabir yang semula sifatnya merupakan misteri namun kemudian berubah menjadi

suatu realitas yang tidak terduga. Sosiolog dengan mengikuti aturan- aturan ilmiah melakukan pembuktian secara ilmiah dan objektif dengan pengendalian prasangka pribadi, dan pengamatan tabir secara jeli serta menghindari penilaian normatif. Sebagai contoh proses transformasi sosial dari masyarakat agraris menjadi masyarakat urban. Didalamnya terjadi berbagai perubahan social. Masyarakat yang tadinya bersifat homogen kemudian berubah menjadi heterogen. Dalam kaitan itu, manakala masyarakat yang menjadi penghuni awal tidak menyadari bahwa telah terjadi pluralitas social maka akan terbuka kemungkinan terjadinya gesekan yang dapat berujung pada konflik social. Sebaliknya, manakala di antara dua kelompok social baik pendatang maupun penghuni awal menyadari kenyataan yang demikian maka dengan sendirinya terbuka ruang untuk saling memahami latar bdaya masing-masing. Pada saat itulah terjadi saling memahami dan selanjutnya saling terbuka peluang untuk melakukan kerjasama.

Pada dasarnya asumsi masyarakat agraris adalah mereka yang relativ taat terhadap tradisi termasuk agama dengan semua pranata sosialnya. Kemudian masyarakat urban adalah dikhayalkan sebagai masyarakat yang *permissive* terhadap nilai-nilai moral. Akan tetapi realitas sosial menunjukkan bahwa modernitas menunjukkan realitas yang menyimpang yaitu terjadinya kesemarakan baru pengamalan ajaran agama di kalangan kelas menengah-atas perkotaan sebagai wujud kerinduan terhdap nilai-nilai spiritualitas yang baru. Dengan demikian, kesemarakan penghayatan dan pengamalan agama tidak lagi menjadi milik masyarakat agraris akan tetapi telah membentuk tradisi barui di kalangan masyarakat urban.

Dari empat bidang kajian sosiologis keagamaan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Jurusan Perbandingan Agama memasuki bidang kajian yang memiliki dimensi kenyataan umat beragama yang diikat oleh norma, aturan yang memaksa mereka rela dengan pengendalian itu. Selanjutnya, kesadaran mereka yang berada di dalam lingkaran sosial membuat mereka melakukan berbagai tindakan yang lahir dari akar etos keberagamaan dalam bentuk penyatuan dengan yang lain yang disebut kerukunan sosial atau juga tindakan

persaingan yang akan berusaha memonopoli seluruh sumber daya (*zero sum game*) yang akan berakibat terjadinya konflik antar umat beragama. Bidang berikutnya adalah bentuk refleksi terhadap relasi sosial pada masa lalu yang masih mengendap dalam alam bawah sadar dan kemudian muncul kembali sebagai tindakan yang berdimensi sosial. Terakhir adalah merumuskan kembali pemahaman terhadap kejadian relasi sosial pada masa lalu yang kemudian dijadikan sebagai bahan analisis untuk memotret relasi sosial umat beragama pada masa kini. Dalam memahami berbagai realitas sosial umat beragama maka diperlukan pendekatan yang tujuan akhirnya adalah mencari kesadaran kolektif, pandangan hidup dan bagaimana masyarakat memandang sebuah fenomena.

Sebagai modal pengetahuan keagamaan untuk memahami relasi sosial di kalangan umat beragama memerlukan modal pengetahuan terhadap keyakinan yang dianut orang lain. Adanya pengetahuan tersebut yang disebut melek agama (*religious literacy*) akan membantu untuk membentuk persepsi yang positif terhadap orang lain karena dengan adanya persepsi yang positif itu akan membantu memperoleh pemahaman yang jernih terhadap tindakan dan perilaku orang lain. Karena pemahaman, penghayatan dan perilaku keagamaan tidak bisa terlepas dari dasar keyakinan teologis maka sudah barang tentu diperlukan kemampuan meskipun secara elementer bagi pengkaji perbandingan agama memahami latar belakang ajaran, muatan ajaran, tujuan ajaran, sanksi ajaran dari sebuah agama. Hal inilah kemudian yang menjadi factor yang menentukan terbentuknya sebuah sikap membiarkan orang lain beragama menurut keyakinannya yang kemudian disebut toleransi beragama atau kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian kerukunan eksternal hanya akan bisa dilalui manakala setiap orang telah membangun kerukunan di dalam dirinya sendiri.

Sebagai sebuah fakta sosial agama secara tekstual adalah absolut kebenarannya (*qat'i tsubut*) karena ia bukan hasil rekayasa manusia akan tetapi anugerah (*idrak*) Allah SWT kepada hambaNya. Apabila ilmu sosial memandang bahwa doktrin ajaran yang terhimpun dalam wahyu sekedar sebagai

sebuah fakta sosial yang kedudukannya relatif namun bagi para agamawan hal itu ditolak. Mereka berkeyakinan bahwa kedudukan wahyu adalah kebenaran absolut. Relativitas itu terjadi ketika doktrin wahyu diturunkan menjadi bagian dari kognitif, afektif dan psiko motorik.

Selanjutnya, kajian perbandingan agama memerlukan dukungan dari sejarah agama dalam lingkungnya masing-masing. Oleh karena itu, sejarah agama mempelajari data religious dalam kaitan historisnya bukan saja data lain tentang religious akan tetapi juga dengan data yang bukan religious seperti kesusasteraan, kesenian, kemasyarakatan dan sebagainya guna memperoleh pemahaman terhadap makna dari sebuah kejadian. Kita sering memadakan apabila telah mengetahui sebuah kejadian fakta sosial keagamaan akan tetapi kita sering tidak terdorong untuk mendalami makna dari sebuah kejadian. Setelah diperoleh rekonstruksi dari sebuah kejadian fakta sosial keagamaan selanjutnya dapat disusun solusi berupa rekonsiliasi antara kejadian yang ada dengan yang semestinya terjadi. Selama ini sering terjadi perbedan interpretasi terhadap sebuah fakta antara orang yang bergerak di lapangan keagamaan apalagi pemimpin ormas keagamaan dengan analisis yang dilakukan praktisi sosial. Pandangan pemuka agama lebih dititikberatkan kepada sikap apologetik sementara analisis sosial melihat persoalannya sebagai fakta sosial biasa.

Demikianlah yang terjadi ketika terjadi konflik di berbagai daerah seperti kasus pendirian rumah ibadat, implementasi peran pemerintah sebagai regulator, fasilitator dan protector terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Lebih dari itu, terdapat cara pandang yang berseberangan antara kelompok agamawan dengan kalangan penggiat sosial dalam memahami kasus aliran sempalan. Bagi kalangan agamawan melihat aliran sempalan sebagai kelompok sosial yang harus dihilangkan karena didalamnya terselip maksud-maksud yang bernuansa politis dengan sasaran jangka panjang sementara ahli sosial melihat hal itu sebagai kegiatan sosial biasa sebagai bagian dari ekspresi kebebasan manusia. Timbulnya kesenjangan ini disebabkan belum ada kalangan ahli agama yang memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjembatani

terhadap pola pemikiran yang berkembang lewat ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu diperlukan kehadiran sarjana yang meyakini secara absolut kebenaran ajaran agamanya dan mampu memahami serta melakukan kajian analisis terhadap berbagai persoalan pembangunan guna mempercepat terwujudnya nilai-nilai agama sebagai landasan etik, moral dan spiritual pembangunan. Peranan tersebut semestinya menjadi lahan pengabdian dan penajaman profesionalitas bagi Jurusan Perbandingan Agama. Selama ini terkesan terjadi kevakuman intelektual-akademis untuk menjembatani dua pandangan yang bertentangan itu. Oleh karena itulah, sesungguhnya keberadaan Jurusan Perbandingan Agama menjadi semakin penting dalam memperkokoh wawasan kebangsaan terhadap sila Ketuhanan Yang Maha Esa serta Persatuan Indonesia.

Konflik Umat Beragama

Konflik di antara umat beragama pada dasarnya tidak berbeda dari konflik yang tidak berlatar agama. Oleh karena konflik dan integrasi merupakan keniscayaan pada setiap masyarakat maka menurut Hoda Lacey, pemecahan konflik bukanlah dengan menghindari konflik melainkan menyambungnya dengan baik dalam kehidupan kita, belajar darinya dan terus bergerak maju. Kita tidak perlu menghindari konflik, lebih tepat lagi, kita perlu mengalir bersama konflik.⁷ Dilihat dari pendekatan sosiologis, setiap konflik terjadi dalam bentuk multilevel konflik. Pada mulanya, konflik terjadi antar dua pribadi yang kemudian menyeret kelompok lain sebagai akibat adanya factor emosional yang menjadikan orang lain ikut terseret seperti factor agama, budaya, stratifikasi social dan lain sebagainya. Akhirnya konflik menjad semakin membesar. Setelah menjadi besar maka konflik sukar untuk diselesaikan karena persoalannya telah bertemali dengan berbagai factor yang kemudian menarik partisipasi dari berbagai pribadi maupun kelompok. Setiap konflik muncul dalam lima tahapan yaitu potensi konflik, pemekaran konflik, pelembagaan konflik, penakaran konflik dan akhirnya letupan konflik. Potensi konflik yaitu adanya ketidaksamaan peluang bagi warga masyarakat khususnya umat beragama terhadap

akses dan asset sosial. Konflik yang terjadi akibat pendirian rumah ibadat atau penggunaan bangunan bukan rumah ibadat menjadi tempat ibadat sering muncul dalam berbagai kehidupan social. Dilihat dari kepentingan umat yang mendirikan rumah ibadat atau menggunakan tempat ibadat sementara adalah sebagai kebutuhan nyata ntuk melaksanakan ibadat sbagaimana yang sdah dijamin pada UUD 1945 Pasal 29 ayat (1) dan (2). Akan tetapi juga bagi kelompok warga setempat memandang bahwa pendirian rumah ibadat tersebut adalah merupakan strategi awal dalam rangka menarik penganut yang mengakibatkan terjadi konversi agama. Letak utama persoalannya adalah terjadinya kesenjangan komunikasi di antara kedua belah pihak. Dalam kaitan itulah diperlukan upaya membangun komunikasi melalui pendekatan terhadap simpul-simpul social. Selama ini analisa terhadap pluralitas umat beragama lebih sering dikaji melalui pendekatan hukum dan etika. Sehingga akibatnya kesimpulan yang ditarik adalah pemilahan di antara benang hitam dan putih. Padahal, relasi social tidak selamanya hanya merupakan opsi yang tajam antara hitam dan putih. Akan tetapi masih ada opsi yang lain yaitu wilayah abu-abu. Dalam kaitan hubungan antar umat beragama maka persoalannya adalah perlu dijabarkan esensi kepentingan dari masing-masing pihak lalu esensi tersebut diupayakan untuk dipertemukan. Akan tetapi juga, melalui analisa social maka semua kelompok agama baik secara internal maupun eksternal perlu diadarkan perlunya masing-masing menurunkan tuntutanannya. Sepanjang tuntutan mereka adalah esensi ajaran agamanya maka tentulah Negara harusis memenuhi regulasi, fasilitasi dan proteksinya. Akan tetapi apabila titik persoalannya bukan esensi akan tetapi lebih tepat dilihat sebagai variasi atau asesori keagamaan maka tentulah hal tersebut dapat ditunda pelaksanaannya samai suasana hubungan di antara umat beragama menjadi lebih baik.

Potensi konflik yang tidak terselsaikan dengan baik berpeluang akan terjadi pemekaran konflik. Banyak kasus konflik di Indonesia seperti di Maluku, Poso, Sambas, Mesuji dan lain sebagainya asalnya bukan karena factor agama. Oleh karena itu, faktor agama dapat dilihat sebagai akibat dari

pemekaran konflik dari potensi konflik yang belum tunmtas tertangani dengan baik. Akibatnya persoslan politik local, ekonomi, persaingan pendatang dengan penduduk asal, batas wilayah yang tidak ada keputusan kemudian melebar menjadi persoslan agama atau etnisitas oleh karena penanganannya tidak tuntas secara mendasar. Diosinilah urgansi dari Jurusan Perbandingan Agama bagi pemeliharaan masa depan integrasi antar umat beragama di Indonesia. Selama ini, konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia telah berkembang menjadi jargon-jargon politik akan tetapi belum ada usaha kongkrit untuk mewujudkan hal tersebut khususnya melalui pendekatan perbandingan agama. Jurusan Perbandingan Agama adalah menjadi modal utama penyiapan tenaga terdidik untuk memperkuat kerukunan umnat beragama di Indonesia.

Catatan Akhir:

¹Lihat *Pedoman Akademik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009-2010*, hal. 13.

²Bambang Rudito dan Melia Famiola, *Sosial Mapping. Metode Pemetaan Sosial, Teknik Memahami Suatu Masyarakat Atau Komuniti*, Bandung, Rekayasa Sains, 2008, hal. 41.

³*Ibid.*, hal. 42.

⁴Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, alih bahasa Alimandan, Jakarta, Prenada Media Group, 2008, hal. 7-8.

⁵Bagong Suyanto, "Perkembangan Dan Peran Sosiologi" dalam *Sosiologi, Pengantar Dan Terapan*, Jakarta, Prenada Media Group, 2006, hal. 7-8.

⁶ Piötr Sztompka, *op. cit.*, hal. 11.

⁷Hoda Lacey, *How To Resolve Conflict in The Work Place. Mengelola Konflik di Tempat Kerja*. Jakarta, Gramdeia, 2003, hal. 20.